



	berfungsi untuk mengenal kasus serta mengetahui gejala-gejala yang nampak pada diri konseli.	diperoleh di lapangan melalui proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa konseli yang broken home ini belum bisa mengatur, mengontrol dan mengarahkan dirinya untuk menjadi anak yang bisa memaksimalkan waktunya untuk kegiatan sehari harinya terutama dalam hal belajarnya atau regulasi diri dalam belajar yakni dalam bahasa inggrisnya disebut <i>Self Regulated Learning (SRL)</i> .
2	Diagnosis: Langkah ini merupakan langkah dalam menetapkan masalah yang dialami oleh konseli beserta latar belakangnya	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwasannya konseli berontak dengan keadaan orangtua yang bercerai, namun itu hanya berlaku sementara, namun dampak dari pada kedua orang tuanya bercerai dan keluar dari pondok tersebut, konseli menjadi tidak terkontrol, dalam hal kagiatan sehari-hari terutama pada belajarnya.
3	Prognosa: Langkah untuk menetapkan jenis terapi yang tepat yang akan di gunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli agar proses konseling dalam membantu menyelesaikan masalah konseli berjalan dengan maksimal.	Pada langkah ini konselor memberikan bantuan atau terapi pada klien berupa bimbingan dan konseling karir dengan menggunakan terapi REBT dimana teknik ini berfokus pada tingkah laku dan kognitifnya. Dan juga pada terapi REBT ini, konselor menggunakan 3 tahap konseling, yaitu: 1) Menggunakan pendekatan yang dapat memberi semangat dan memperbaiki cara berpikir klien, kemudian memperbaiki mereka untuk dapat mendidik dirinya sendiri, 2) Konselor lebih edukatif-direktif kepada klien yaitu dengan banyak memberikan cerita dan penjelasan, dan tahap ketiga 3) Dengan gigih dan berulang-ulang dalam menekankan bahwa ide irrasional itulah yang menyebabkan hambatan emosional pada klien.



		akan datang dengan tindakan yang jauh lebih baik dari perilaku saat ini. Pada tahap ini konselor membantu konseli dalam menentukan rencana tindakanya yang lebih spesifik yang lebih rasional lagi.
5	Evaluasi atau Follow up: Langkah ini di maksud untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan dalam langkah ini. Untuk mengetahui perkembangan selanjutnya membutuhkan waktu yang lama sehingga dapat di evaluasikan apakah efektif atau tidaknya penerapan Bimbingan dan Konseling Karir.	Melihat perubahan pada konseli setelah dilakukan proses bimbingan dan konseling islam dengan Terapi REBT, perilaku konseli menampakkan perubahan kearah yang lebih baik dari yang kemaren sebelum mendapatkan proses konseling diantaranya, konseli sudah mulai mau mengatur jadwal untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya, konseli sudah mulai mengurangi jalan-jalan dengan temannya yang mana itu banyak membuang waktunya, dan sudah mulai keluar dengan geng vespanya, konseli juga mulai sadar bahwa apa yang dilakukannya selama ini itu kurang banyak manfaatnya dan kurang terkontrol.

Berdasarkan tabel di atas bahwa analisis proses bimbingan dan konseling karir dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dan tindak lanjut. Dalam paparan teori pada langkah identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan maka konselor disini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi konseli adalah kurangnya regulasi diri dalam belajar.. Setelah dilakukan identifikasi masalah selanjutnya langkah yang dilakukan dalam proses konseling adalah langkah

diagnosis, yaitu menetapkan masalah. Selanjutnya setelah ditetapkan masalah pada konseling lalu dilakukan langkah prognosis. Pada langkah prognosis ini konselor memilih terapi yang sesuai untuk menangani masalah yang dialami oleh konseli. Sampai pada langkah terakhir, langkah treatment yaitu konselor menggunakan terapi REBT dengan menggunakan beberapa teknik/tahap yang ada pada terapi tersebut. Akan tetapi fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut berperilaku kurang bisa mengontrol atau meregulasi dirinya semenjak orang tuanya berpisah. Dan perilaku ini memang sangat membawa dampak negative bagi konseli dan keluarga. Untuk itulah konselor disini hanya bisa mengupayakan bantuan secara maksimal, yakni melakukan proses konseling upaya memperbaiki perilaku negative konseli dan pemikiran irrasionalnya dengan menggunakan tehnik-tehnik yang ada pada terapi REBT.

Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses bimbingan dan konseling karir.



